

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Cerita pendek (cerpen) merupakan genre sastra yang paling populer di Indonesia sejak kelahirannya di awal tahun 20-an (Layun Rampan, 1999:iii). Namun keberadaan genre ini kurang terlihat karena perkembangannya lebih banyak bersifat massal dan insidental. Sebagaimana pernah disinyalir oleh Sapardi Djoko Damono (1990:VII) yang menyatakan bahwa perkembangan cerita pendek di Indonesia selama ini hanya berlangsung di koran dan majalah. Kalaupun ditemui dalam bentuk buku, biasanya merupakan kumpulan cerita pendek yang sebelumnya telah dimuat di media massa.

Perkembangan cerpen itu sendiri sebenarnya sangat pesat, namun lingkungannya menjadi sangat terbatas karena hanya beredar melalui media massa yang sifatnya tidak permanen. Jumlah yang sangat banyak serta tema yang sangat beragam menjadikan eksistensi cerpen kurang terlihat dibanding genre sastra yang lain.

Hal ini terlihat pada minimnya jumlah tulisan yang mengkaji cerpen secara ilmiah, baik dalam bentuk karya ilmiah populer maupun laporan penelitian. Sejauh pengamatan peneliti, jumlah skripsi, tesis, dan disertasi yang mengambil obyek penelitian cerpen lebih sedikit jumlahnya dibanding puisi, drama, maupun novel.

Pada umumnya, cerpen-cerpen yang dibahas lebih lanjut baik dalam bentuk artikel populer maupun laporan penelitian adalah cerpen-cerpen yang mengandung kebaruan dan menarik perhatian pengamat sastra. Kebaruan disini bisa dalam bentuk teknik penceritaan, tema cerita, gaya penulisan dan sebagainya yang menjadikan cerpen tersebut sangat menonjol.

Dalam sejarah perkembangan sastra Indonesia, cerpen yang menonjol dan menjadi bahan pembicaraan para pengamat sastra relatif sedikit. Cerpen "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan" (selanjutnya disingkat SKM) karya Umar Kayam, "Dilarang Mencintai Bunga-bunga" (selanjutnya disingkat DMBB) karya Kuntowijoyo dan "Robohnya Surau Kami" (selanjutnya disingkat RSK) karya A.A Navis merupakan beberapa cerpen yang kehadirannya mendapat tanggapan luas dari para pengamat sastra.

Kepopuleran ketiga cerpen tersebut, khususnya di kalangan para pengamat sastra itulah yang melatarbelakangi penelitian ini. Peneliti ingin melihat penilaian pembaca terhadap ketiga cerpen tersebut. Yang dimaksud dengan pembaca dalam penelitian ini adalah pembaca real yang benar-benar secara fisik menghadapi teks dan yang mempunyai latar belakang pengetahuan dan kompetensi tentang sastra, sebagaimana disyaratkan Segers (1978:56).

Secara eksplisit, hal yang melatarbelakangi diangkatnya cerpen sebagai obyek penelitian adalah karena cerpen baik itu cerpen anak-

anak, cerpen remaja, cerpen populer maupun cerpen yang berkadar literer tinggi merupakan genre sastra yang cukup populer dan akrab dengan masyarakat jika dibandingkan dengan novel yang sering dianggap terlalu panjang, atau puisi yang sering dianggap terlalu sulit karena sifatnya yang begitu *multiinterpretable*, serta naskah drama yang secara hakiki sebagai karya seni baru selesai setelah dipentaskan.

Selanjutnya, alasan-alasan yang melatarbelakangi pemilihan cerpen SKM, DMBB, dan RSK sebagai obyek penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, ketiga cerpen tersebut merupakan cerpen yang populer di kalangan mahasiswa khususnya mahasiswa yang menekuni sastra Indonesia. Ketiganya sering dijadikan bahan kajian baik secara formal dalam ruang perkuliahan maupun secara informal dalam diskusi-diskusi.

Dengan demikian tidak mengherankan kalau ketiga cerpen tersebut dianggap sebagai "bacaan wajib" bagi mahasiswa yang menekuni sastra, khususnya sastra Indonesia. Kesimpulan tersebut muncul sebagai hasil interaksi peneliti dengan para mahasiswa sastra dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia.

Kedua, ketiga cerpen tersebut mempunyai ciri khas tersendiri yang menyebabkan kehadirannya menarik perhatian. Kepopuleran cerpen-cerpen tersebut di kalangan para mahasiswa dan pengamat sastra lebih

banyak disebabkan oleh ciri khas yang membuatnya berbeda dari cerpen-cerpen yang hadir pada saat pemunculannya.

Cerpen SKM merupakan cerpen yang dikenal sebagai cerpen “suasana” yang menyuguhkan suasana percakapan dua orang manusia berbeda bangsa di sebuah apartemen di Manhattan. Kekuatan cerpen ini terletak pada “ketidaksempurnaannya” dalam menyuguhkan kenyataan. Ibarat lukisan, cerpen SKM ini menyimpan ruang kosong yang bisa diisi oleh pembaca tentang sebab akibat tindakan kedua tokohnya.

Pada saat cerpen ini dibuat, tahun 1974, belum dikenal gaya penulisan seperti yang ada pada cerpen ini, yang ditulis tanpa cerita, imajis seperti puisi dan bening sentimentil, namun sarat makna. Menurut Jakob Sumardjo (*Pikiran Rakyat*, 25 September 1974) cerpen ini hadir membawa gaya fiksi modern yang berbeda sama sekali dari para penulis cerpen yang ada pada saat itu. Cerpen Umar Kayam ini keluar dari *trend* yang umum dianut pada saat itu, yaitu cerpen-cerpen dengan *plot of action*. Umar Kayam dengan cerpennya mulai menyoroti segi lain dari fiksi yaitu tema, karakter, *mood* dan suasana cerita.

Kekuatan cerpen ini telah menjadi daya tarik tersendiri, sehingga kelompok Program Pemetaan Bahasa Nusantara menerjemahkannya ke dalam 13 bahasa daerah di Indonesia (Yayasan Obor Indonesia, 1999). *Tempo* (Desember, 1999) menyebut buku berisi terjemahan cerpen SKM ini bak seribu kunang-kunang yang bertebaran di langit penerbitan Indonesia yang gelap.

Kuntowijoyo, adalah pengarang yang dikenal dengan gaya berceritanya yang mirip *walsa* dalam irama yang lamban dan lembut namun justru karena itulah mampu menyuarakan keadaan jiwa manusia secara unik. Korrie Layun Rampan menyebut gaya penulisan Kuntowijoyo sebagai *gaya gamelan* yang benar-benar berpadu dengan *setting* dan suasana cerita yang diberangkatkan dari masalah keagamaan dan masyarakat desa di Jawa.

Kuntowijoyo adalah pengarang yang selalu menggunakan simbol-simbol dan metafor sufistik dalam karya-karyanya, sehingga muncul istilah *sastra sufistik* atau *sastra transendental* bila membicarakan karya-karya Kuntowijoyo, Danarto, dan lain-lain. Dengan kata lain, cerpen-cerpen Kuntowijoyo adalah cerpen-cerpen yang menawarkan "percikan permenungan" tentang berbagai masalah kehidupan dalam bahasa filsafati yang mempunyai kedalaman makna.

Cerpen DMBB yang pernah memenangkan sayembara majalah *Sastra* adalah cerpen filosofis yang kental dengan pemikiran mengenai nilai-nilai keindahan, perdamaian dan semangat hidup. Dalam cerpen ini Kuntowijoyo menampilkan tema sufistik dengan pesan sosial yang lain (Abdul Hadi, W.M, 1999:29).

Cerita berkisar pada interaksi antara anak, kakek yang mempunyai kebun bunga, dan ayah yang memilih mencari kebahagiaan dan kesempurnaan hidup dalam kerja, di bengkel yang bising dan kotor. Pesan simbolik yang dihasilkan adalah ketika pada akhirnya si anak

menyadari bahwa dua dunia yang dihadapinya itu –dunia si ayah dan si kakek– sama pentingnya, dan harus saling mengisi dalam kehidupan seseorang. Tanpa kerja keras, tak mungkin dunia ini dibangun. Namun pada saat yang sama, ketenangan dan kedamaian sebagai sumber kebahagiaan amat diperlukan oleh manusia agar mampu melakukan renungan dan mencari makna hakiki kehidupan. Aktivisme dan pasivisme tidak bertentangan.

Sudut penokohan dengan menampilkan tokoh yang unik dan berwarna-warni itulah yang menjadi daya pikat cerpen-cerpen Kuntowijoyo. Alasan dipilihnya cerpen *DMBB* sebagai obyek penelitian karena cerpen inilah yang paling sarat filosofi dan paling mewakili karakter penulisan Kuntowijoyo, sehingga tidak heran kalau cerpen ini dijadikan judul kumpulan cerpen Kuntowijoyo, yang diterbitkan oleh Pustaka Firdaus, Jakarta.

Cerpen RSK merupakan karya monumental Ali Akbar Navis atau yang lebih dikenal sebagai A.A. Navis. Cerpen ini pernah memenangkan hadiah Sastra "Kincir Emas" dan hadiah utama dari majalah Kisah pada tahun 1955. Selain itu juga pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Jerman dan Jepang.

"Kekuatan" cerpen Navis adalah pada kebaruan penggarapan temanya. Tema hubungan relasional antara Tuhan dan manusia diramu oleh A.A. Navis dengan gaya olok-olok dengan kadar humor yang tinggi. Inti cerpen ini adalah mencemooh seseorang yang selalu mendekati

dirinya pada Tuhan, tetapi lupa hubungannya dengan sesama manusia. Dengan kata lain, kepedulian sosialnya tumpul.

Tema ini mengandung nilai yang universal, sehingga menjadikan cerpen ini tetap relevan dengan kondisi sosial masyarakat saat ini. Cerpen ini menjadi terkenal pada waktu pemunculannya karena penggarapan temanya berbeda dari cerpen lainnya. H.B. Jassin pernah mengatakan bahwa satu-satunya pengarang Islam pada waktu itu yang berani melukiskan konflik jiwa keagamaan dalam menghadapi soal-soal duniawi adalah A.A. Navis.

Ketiga, cerpen secara individual, dalam arti tidak dalam bentuk buku kumpulan cerpen jarang dikaji secara tersendiri dalam bentuk laporan penelitian.

Keempat, sepanjang pengetahuan peneliti, obyek penelitian ini belum pernah dikaji dari sudut interaksinya dengan pembaca. Publikasi yang ditemukan peneliti selalu membahas ketiga cerpen tersebut dari sisi strukturnya. Berangkat dari bahasan ketiga cerpen tersebut yang telah ada sebelumnya, dalam penelitian ini akan dicoba dilihat respon pembaca real yaitu yang menghadapi cerpen ini.

Sedangkan pembaca dalam hal ini adalah mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga yang duduk di semester X atau lebih.

Kelima, struktur karya sastra itu dinamis melalui tanggapan pembaca dari waktu ke waktu. Tiap pembaca berbeda dalam menanggapi. Ketiga cerpen tersebut merupakan karya sastra yang rata-rata ditulis lebih dari limabelas tahun yang lalu, namun sampai sekarang masih menarik untuk dibicarakan khususnya oleh para akademisi sastra. Dengan demikian, ketiga cerpen tersebut telah mengalami '*test of time*' (ujian waktu) yang memperlihatkan kekuatan cerpen-cerpen tersebut dibanding cerpen yang lain.

Dari paparan di atas, bisa dilihat bahwa penelitian atas ketiga cerpen Indonesia modern tersebut akan melibatkan pembaca sebagai faktor yang sangat signifikan. Dengan demikian, penelitian ini akan menggali penilaian pembaca terhadap ketiga cerpen yang dijadikan obyek penelitian ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo (1993:218) yang menyatakan bahwa dari waktu ke waktu karya sastra, lebih-lebih karya sastra yang penting selalu mendapatkan tanggapan para pembaca baik secara perseorangan, bersama-sama ataupun secara massal. Ilmu sastra yang berhubungan dengan tanggapan pembaca terhadap karya sastra disebut dengan estetika resepsi.

Dimanfaatkannya teori resepsi sastra untuk menganalisis ketiga cerpen di atas didasari pertimbangan bahwa penelitian-penelitian kesusastraan selama ini lebih menitikberatkan pada kajian-kajian yang bersifat tekstual. Oleh karena itu, peneliti merasa sudah saatnya penelitian-penelitian tekstual yang sudah ada diimbangi oleh penelitian



yang berupaya merambah komponen pembaca, yakni penelitian yang mencoba melihat hubungan antara teks tertentu dan (kelompok) pembaca tertentu pula.

Mengacu pada penjelasan di atas, penelitian ini akan memanfaatkan teori resepsi sastra dari Rien T. Siegers dan mengacu pada penelitian eksperimental terhadap cerpen yang dilakukannya di Universitas Yale dan Universitas Indiana, Amerika Serikat. Deskripsi penelitian tersebut terangkum dalam buku *The Evaluation of Literary Texts, An Experimental Investigation into The Rationalization Value Judgements with Reference to Semiotics and Esthetics of Reception*, terbitan The Peter de Ridder Press : Lasse, tahun 1978.

Dengan demikian, perangkat penelitian ini pun mengacu pada buku tersebut namun dengan modifikasi seperlunya yang mendasarkan diri pada metodologi yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial. Dimanfaatkannya strategi penelitian ilmu sosial ini karena menurut pendapat Segers (1978:33) studi evaluasi sastra tidak menyediakan perangkat metode operasionalisasinya.

Berkaitan dengan keberadaan pembaca sebagai faktor yang signifikan, pada paparan sebelumnya disebutkan bahwa pembaca yang akan memberikan penilaiannya terhadap ketiga cerpen ini adalah pembaca yang digolongkan ke dalam pembaca real, yaitu pembaca yang secara fisik menghadapi teks. Namun demikian, tidak semua pembaca real akan berkesempatan menjadi subyek penelitian. Peneliti memutuskan

bahwa responden penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Airlangga dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya.

Dari paparan tersebut terlihat bahwa peneliti ingin membandingkan penilaian yang diberikan oleh kedua kelompok responden tersebut terhadap ketiga cerpen yang dijadikan obyek penelitian ini. Adapun alasan yang melatarbelakangi peneliti mengambil responden dari Program Studi Ilmu Komunikasi sebagai pembanding karena pada Program Studi ini diajarkan pula mata kuliah semiotika yang bisa dijadikan salah satu pijakan untuk memahami tanda yang dipancarkan oleh sebuah teks sastra. Segers mensyaratkan bahwa pembaca real adalah pembaca yang kompeten dalam kaitannya dengan bahasa yang membangun teks, mempunyai pengetahuan semantik, dan mempunyai kompetensi sastra. Dengan demikian, berdasarkan paparan di atas syarat yang diajukan oleh Segers (1978:56) mengenai pembaca real yang bisa dijadikan subyek penelitian telah terpenuhi.

Sebelum hasil penilaian antara kedua kelompok responden ini dibandingkan, terlebih dahulu peneliti akan mendeskripsikan gambaran umum penilaian para responden terhadap cerpen SKM, DMBB, dan RSK serta akan dilihat pula kriteria-kriteria penilaian manakah yang dianggap relevan dalam membangun rasionalisasi mereka terhadap cerpen-cerpen tersebut.

## **1.2 Permasalahan**

Berdasarkan paparan mengenai latar belakang diadakannya penelitian ini, maka permasalahan yang muncul :

1. Bagaimanakah gambaran umum penilaian terhadap tiga cerpen Indonesia modern yang dijadikan obyek penelitian (SKM, DMBB, dan RSK) di kalangan mahasiswa jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada Universitas Airlangga Surabaya ?
2. Kriteria-kriteria penilaian yang manakah yang dianggap relevan oleh para mahasiswa jurusan Sastra Indonesia dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Airlangga Surabaya dalam kaitannya dengan tiga buah cerpen Indonesia modern yang dibacanya ?
3. Bagaimanakah gambaran perbandingan penilaian antara mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya berkaitan dengan tiga buah cerpen Indonesia modern yang dibacanya ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai 3 tujuan, yaitu :

1. Mengetahui gambaran umum penilaian terhadap ketiga cerpen tersebut di kalangan mahasiswa jurusan Sastra Indonesia dan

mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Airlangga Surabaya.

2. Mengetahui kriteria-kriteria penilaian yang dianggap relevan oleh para mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi tersebut dalam kaitannya dengan tiga buah cerpen Indonesia modern yang dibacanya.
3. Mengetahui gambaran perbandingan penilaian yang diberikan oleh mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi tersebut dalam kaitannya dengan tiga buah cerpen Indonesia modern yang dibacanya.

#### 1.4 Penelitian Sebelumnya

Mengenai ketiga cerpen yang dijadikan obyek penelitian ini, menarik untuk disimak tulisan Nirwan Dewanto dalam suatu artikelnya yang dimuat dalam buku Umar Kayam dan Jaring Semiotik (1998:270-280). Artikel berjudul *Sejak "Seribu Kunang-Kunang di Manhattan" Sampai "Sentimentalisme Calon Mayat". Sebuah Catatan yang Agak Pribadi Perihal (Kenikmatan) Membaca Prosa* tersebut secara khusus membahas cerpen SKM dari sudut pandang estetis. Namun demikian, artikel yang menceritakan riwayat perjalanan "pembacaan" Nirwan atas karya-karya prosa khususnya cerpen juga menyertakan pembicaraan atas cerpen DMBB dan RSK meskipun tidak dibahas secara panjang lebar.

Nirwan Dewanto memasukkan pula pembicaraan atas cerpen DMBB dan RSK karena kedua cerpen tersebut juga dianggap sebagai cerpen yang meninggalkan “kesan mendalam” baginya. Ketiga cerpen tersebut oleh Nirwan Dewanto digunakan sebagai pembandingan untuk mengamati sejumlah cerpen-cerpen karya para penulis baru.

Ada sebuah tulisan yang mengkaji cerpen RSK dari sudut kemungkinan adanya resepsi sastra antara cerpen *Si Padang* karya Harris Effendi Thahar yang dimuat di harian *Kompas* tanggal 14 September 1986 dengan cerpen RSK. Dalam artikel yang dimuat dalam harian *Haluan*, Senin 4 Desember 1989 Qul bi F. Ile Ha mengatakan bahwa antara cerpen *Si Padang* dengan cerpen RSK mempunyai kesamaan tafsir. Dalam hal ini kemungkinan yang terjadi adalah, pengarang *Si Padang* bertindak sebagai “pembaca pasif” yang merespon cerpen RSK. Menurutnya, proses demitefikasi cerpen *Si Padang* terhadap RSK merupakan transformasi dari resepsi sastra. Meskipun demikian, peneliti menganggap tulisan tersebut tidak relevan dengan penelitian ini karena data-data yang dicantumkan hanya mendokumentasikan dan menjajarkan kesamaan-kesamaan antara cerpen *Si Padang* dengan RSK.

Peneliti menemukan sekitar 176 tulisan yang membahas ketiga cerpen tersebut. Data tersebut diperoleh dari Pusat Dokumentasi Sastra H.B Jassin Jakarta, perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta, perpustakaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, dan sumber-sumber terpercaya lainnya. Dari semua tulisan tersebut, peneliti

menyimpulkan bahwa belum ada tulisan yang membahas ketiga cerpen tersebut dari sisi interaksinya dengan pembaca. Dengan kata lain, sampai sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian atau artikel atas cerpen SKM, DMBB, dan RSK dari sudut pandang interaksinya dengan pembaca.

### **1.5 Landasan Teori**

Penelitian atas cerpen SKM, DMBB, dan RSK ini memanfaatkan pendekatan resepsi sastra. Studi ini berdasarkan pada pertimbangan bahwa teks sastra melekat dalam proses komunikasi antara pengarang dan pembaca. Dengan kata lain, penelitian ini merupakan penelitian yang dipusatkan pada sisi pragmatik komunikasi sastra, yaitu hubungan antara teks dan pembaca. Berikut ini akan dipaparkan lebih dahulu mengenai teori resepsi sastra secara umum. Pemaparan selanjutnya mengenai proses komunikasi teks sastra. Setelah itu akan dibahas teori resepsi sastra dari Rien T. Segers yang menjadi dasar berpikir dan bertindak dalam penelitian ini.

#### **1.5.1 Proses Komunikasi Teks Sastra**

Pada hakikatnya, sastra adalah pesan yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima, dari sastrawan kepada pembaca. Pernyataan yang sederhana ini mendasarkan diri pada prinsip dasar komunikasi (Pradopo,1998:234). Dalam prinsip ini sastrawan menciptakan

serangkaian kode dan pembaca akan menerima dan menafsirkan kode-kode tersebut.

Pandangan yang menganggap bahwa sastra atau seni pada umumnya merupakan salah satu bentuk komunikasi sejalan dengan pendapat I.A. Richards yang menyatakan pula bahwa seni merupakan bentuk tertinggi dari aktivitas yang komunikatif (Richards, via Segers, 1978:16). Teks sastra dilihat sebagai suatu pesan yang dicerna (*decoded*) oleh pembaca (*receiver*) dan dikirim (*encoded*) oleh pengirim (*sender*).

Berdasarkan model komunikasi yang dibuat Jacobson (1960), Segers (1978:19) membuat skema model komunikasi teks sastra sebagai berikut :

### Diagram 1

#### Model Proses Komunikasi Teks Sastra

(Segers, 1978)

Model tersebut mengandaikan bahwa seorang pengarang menulis cerpen (karya sastra) dan pembaca membaca hasil karyanya. Pengarang dan pembaca adalah dua kutub yang sedang berperan. Dari sudut pandang teori informasi, sebuah teks sastra dapat dipandang sebagai

seperangkat tanda yang ditransmisikan melalui saluran tertentu kepada pembaca. Dalam proses pembacaan sebuah cerpen, saluran komunikasi itu terdiri dari halaman kertas yang berisi huruf-huruf yang tercetak. Kode yang dipilih atau diketahui pembaca memungkinkan pembaca melakukan pembongkaran tanda-tanda tekstual dan mengaitkan makna dengan materi teks. Jadi, terdapat perbedaan yang jelas antara *saluran*, yakni sesuatu yang memungkinkan pembaca membaca teks sastra dan *kode*, yang memungkinkan pembaca untuk menafsirkan teks.

Suatu kualitas teks sastra yang penting ialah kemampuannya menyampaikan informasi yang berbeda kepada pembaca yang berbeda. Pertanyaan pertama yang harus dihadapi pembaca bukan dalam cara manakah teks tersebut harus di-*coded* (dibongkar), tetapi dengan bahasa atau dalam kode yang mana suatu teks di-*encode* (disusun). Dalam kaitan ini, Lotman (dalam Segers, 1978:17) membedakan adanya dua situasi.

Situasi pertama menyatakan bahwa mungkin saja pengarang dan pembaca mempergunakan hal yang sama atau kode yang umum. Situasi ini oleh Lotmann disebut sebagai "*aesthetics of identity*" (estetika identitas). Dalam situasi ini, kode atau bahasa artistik sudah diketahui pembaca, hanya pesannya yang baru. Situasi kedua menyatakan bahwa mungkin saja pembaca dan pengarang menggunakan kode atau bahasa estetik yang berbeda untuk menyusun dan membongkar suatu teks tertentu. Situasi ini disebut "*aesthetic of opposition*" (estetika pertentangan).



Situasi sebagaimana digambarkan Lotman yang mungkin terjadi dalam penelitian ini adalah situasi yang kedua karena pengirim tidak berusaha menyembunyikan kode-kode umum dengan memakai klise-klise yang berbeda dalam kombinasi-kombinasi perubahan, berganti-ganti. Ketiga teks yang dijadikan obyek penelitian ini bukanlah teks-teks stereotip yang biasa disebut sastra populer yang biasanya bersifat *monointerpretable*. Ketiga cerpen yang dijadikan obyek penelitian ini mempunyai kadar literer yang cukup tinggi sehingga memungkinkan terjadi situasi dimana pembaca akan memaksakan kodenya sendiri atau sedikit demi sedikit berusaha menggunakan kode tekstual yang baru karena sifat teksnya yang *multiinterpretable*.

Interpretasi dan evaluasi dalam teks sastra sebagian besar bergantung pada identifikasi dan analisis terhadap konotasi. Informasi yang disampaikan oleh teks sastra sebagai suatu keseluruhan memiliki sifat konotatif sedemikian rupa sehingga menimbulkan penafsiran dan penilaian yang berbeda terhadap suatu teks.

### 1.5.2 Estetika Resepsi

Perhatian yang menitikberatkan pada peranan pembaca merupakan perkembangan yang belum lama terjadi. Sebelumnya, orang menitikberatkan perhatian pada karya sastra, pengarang, ataupun hubungan karya sastra dengan alam. Namun, pandangan ini mulai bergeser sesudah Hans Robert Jauss dari Universitas Konstanz Jerman

Barat membawakan pendapatnya dalam sebuah artikel yang terkenal pada tahun 1969 dengan judul *Literaturgeschichte als Provokation* (Sejarah Sastra sebagai Tantangan) (Pradopo, 1993:200).

Secara metodologis, estetika resepsi berusaha memulai arah baru dalam studi sastra karena berpandangan bahwa sebuah teks sastra seharusnya dipelajari (terutama) dalam kaitannya dengan reaksi pembaca (Segers, 1978:40). Estetika resepsi secara ringkas dapat disebut sebagai ajaran yang menyelidiki teks sastra dengan dasar reaksi pembaca yang real dan mungkin terhadap suatu teks sastra.

Teori ini telah memberikan kontribusi metodologis baru kepada studi sastra. Sebagaimana diungkapkan oleh Elrud Kunne-Ibsch (1974:1), aspek-aspek orisinal dan aspek baru estetika resepsi terletak pada pendekatannya yang berbeda terhadap obyek studi sastra.

Sejalan dengan yang dikemukakan Ibsch tersebut, Wolfgang Iser (Segers, 1978:40) melihat bahwa fiksi tidak hanya sebagai suatu entitas (kesatuan) sendiri, tetapi juga sebagai suatu struktur komunikasional. Hal ini mengimplikasikan bahwa perhatian besar harus diberikan pada dimensi "pragmatik" sebuah teks.

Tugas estetika resepsi dalam kaitannya dengan interpretasi adalah untuk menyelidiki konkretisasi pembaca terhadap teks sastra. Mengenai pembaca teks sastra, tipe-tipenya paling tidak dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu pembaca ideal, pembaca real dan pembaca implisit (Segers, 1978:59).

Pembaca ideal adalah konstruksi hipotesis seorang teoritikus dalam proses interpretasi. Ia mungkin pula merupakan konstruksi penulis tatkala penulis yang bersangkutan merancang karyanya. Pembaca real ialah pembaca yang secara empiris menghadapi dan membaca teks tertentu. Mereka dapat memberikan makna yang sifatnya individual kepada struktur-struktur yang disajikan pengarang melalui teks. Sementara pembaca implisit adalah keseluruhan susunan indikasi bagaimana pembaca real membaca teks tertentu. Pembaca implisit merupakan faktor imanen teks yang memiliki sejenis tanda, yang sering mendapat tanggapan pembaca real dengan cara yang berbeda-beda. Dari paparan di atas, pembaca real merupakan kategori yang paling menarik bagi kajian kesastraan, terutama yang memfokuskan diri pada kajian resepsi sastra, dibanding kategori-kategori pembaca ideal dan pembaca implisit karena keduanya lebih merupakan konstruksi hipotetik.

Dalam penelitian respon pembaca real, peneliti berada di luar. Menurut Mukarovsky (dalam Sayuti, 1998:17) mereka tidak mandiri atau bukan merupakan individu yang diidealisasikan sebagai subyek fenomenologis yang abstrak, yang begitu akrab dengan sejarah sastra. Mereka adalah dirinya sendiri sebagai produk hubungan sosial. Bagi Segers (1978:56) pembaca real adalah pembaca yang mempunyai syarat sebagai berikut :

**Pertama**, mereka adalah pembicara kompeten dalam kaitannya dengan bahasa yang digunakan membangun teks. **Kedua**, mereka

memiliki pengetahuan semantik yang penuh, termasuk pengetahuan dan pengalamannya tentang perangkat leksikal, kemungkinan-kemungkinan kolokasi, idiom-idiom dan sebagainya; baik sebagai produser maupun sebagai komprehender. Ketiga, mereka memiliki kompetensi sastra.

Estetika resepsi berorientasi pada komunikasi. Hal ini menempatkan teks pada posisi tengah-tengah antara pengarang dan pembaca dan obyek studinya adalah jaringan antara teks, pembaca dan pengarang (Segers, 1978:59). Teks adalah sebuah tanda (atau seperangkat tanda-tanda linguistik) yang berfungsi dalam suatu kode khas yang paling tidak sebagian diketahui oleh pembaca untuk memungkinkan terjadinya komunikasi sastra.

Judul penelitian ini mengimplikasikan adanya suatu penelitian yang diberikan oleh pembaca terhadap teks sastra yang dijadikan obyek penelitian. Yang dimaksud dengan nilai dalam hubungan ini adalah nilai estetis atau nilai literer, sedangkan penilaian merupakan suatu proses dan atau hasil pemberian nilai yang dilakukan pembaca kepada teks yang dibacanya, atau *Literary Value Judgement* (Segers, 1978:56).

Nilai merupakan suatu bentuk yang menyajikan atau mewakili formula yang mampu memberikan rasionalisasi tindakan. Istilah "formula" digunakan untuk menunjukkan bahwa tidak ada pembenaran obyektif bagi sebuah nilai yang dijumpai (Segers, 1978:60). Penilaian merupakan suatu hal yang bertujuan untuk menjelaskan kesadaran sebagai produk penafsiran intelektual. Proses penilaian itu didasarkan pada penalaran

terlebih dahulu. Tujuannya ialah untuk mengobyektifkan hubungan subyektif dari sebuah subyek pada sebuah obyek.

Wellek dan Warren menyatakan bahwa kita tidak dapat memahami dan menganalisis karya sastra tanpa referensi nilai, dan kenyataan bahwa mengenali struktur tertentu sebagai "karya seni" mengimplikasikan adanya suatu penilaian. Dalam kaitan ini Hirsch (dalam Segers, 1978:18) menyatakan bahwa sampai seberapa jauh pembaca terpengaruh oleh sebuah elemen teks tertentu bergantung pada struktur teks dan penilaian pembaca kepadanya.

Agar penilaian terhadap teks sastra tertentu dapat dibicarakan kebenarannya secara ilmiah, penilaian yang dijadikan bahan pengkajian haruslah menggunakan sejumlah kriteria sastra. Dalam hubungannya dengan struktur penilaian teks sastra tersebut, Segers (1978) mencatat adanya tujuh norma atau kriteria sastra yang merupakan bagian dari struktur penilaian sastra. Ketujuh norma yang merupakan elemen spesifik tersebut meliputi, imitasi, fiksionalitas, pemakaian bahasa yang devian, pendobrakan sistem norma sosial dan norma sastra pembaca, kompleksitas, kesatuan, dan waktu.

## 1.6 Konsep

Menurut Kerlinger (dalam Rakhmat, 1995:12) konsep adalah abstraksi yang dibentuk dengan menggeneralisasikan hal-hal yang bersifat khusus. Dari paparan mengenai latar belakang penelitian serta

berdasarkan pada identifikasi masalah diatas, maka konsep dari penelitian ini adalah :

1. Cerpen
2. Penilaian
3. Pembaca

### **1.7 Operasionalisasi Konsep**

Konsep yang telah disusun tersebut harus dibatasi pengertiannya secara khusus sehingga dapat diamati dan diukur (konstruk). Mengukur konsep yang abstrak menjadi konstruk disebut operasionalisasi (Rahmat, 1995:12). Dengan demikian, berdasarkan konsep di atas maka operasionalisasi konsepnya adalah sebagai berikut :

#### **1.7.1 Cerpen**

Dalam arti khusus, cerpen adalah suatu jenis sastra naratif yang memusatkan perhatian pada satu tokoh saja yang ditempatkan pada suatu situasi sehari-hari, tetapi secara nyata menentukan (perubahan dalam perspektif, kesadaran baru, keputusan yang menentukan). Tamatnya seringkali tiba-tiba dan bersifat terbuka. Bahasanya sederhana tapi subjektif (Hartoko, ). Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:165) cerpen yang merupakan akronim dari cerita pendek, didefinisikan sebagai kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi (pada suatu ketika). Dibandingkan dengan novel

yang sama-sama menceritakan kehidupan manusia, cerpen hanya membahas satu sisi tertentu dalam kehidupan manusia. Kisah tentang anak manusia dalam cerpen diceritakan tidak secara panjang lebar seperti halnya novel. Pengarang cerpen biasanya hanya mengambil satu point penting dalam kehidupan seseorang.

### 1.7.2 Pembaca

Secara umum, pembaca didefinisikan sebagai orang yang membaca. Akan tetapi, dalam penelitian sastra, konsep pembaca mempunyai karakter yang berbeda. Sebagaimana telah disinggung pada bagian landasan teori, Segers (1978:98) mengategorikan pembaca ke dalam tiga kelompok yaitu: (1) pembaca ideal, (2) pembaca real, dan (3) pembaca implisit. Pembaca ideal adalah konstruksi hipotesis tatkala pengarang yang bersangkutan merancang karyanya. Pembaca real adalah pembaca yang secara empiris menghadapi dan membaca teks tersebut. Sedangkan pembaca implisit atau pembaca terselubung adalah keseluruhan susunan indikasi bagaimana pembaca real membaca teks tersebut. Dalam penelitian ini yang dijadikan basis untuk mendapatkan data adalah pembaca real kerana kedua tipe yang lain lebih bersifat hipotesis. Dengan demikian, tidak setiap orang yang membaca (pembaca) bisa dijadikan basis untuk menjaring data. Yang dijadikan subyek penelitian ini adalah pembaca real yang oleh Segers diisyaratkan memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) merupakan pembicara kompeten dalam

kaitannya dengan bahasa yang membangun teks; (2) memiliki pengetahuan semantik penuh; (3) memiliki kompetensi sastra. Pembaca riil dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Airlangga dan mahasiswa Program Studi Komunikasi yang duduk pada semester X atau lebih.

### 1.7.3 Penilaian

Yang dimaksud dengan nilai dalam penelitian ini adalah nilai estetik atau nilai literer. Menurut Segers (Segers, 1978:102) penilaian merupakan proses atau hasil pemberian nilai yang dilakukan pembaca kepada teks atau yang diistilahkan Segers sebagai *Literary Value Judgement*.

## 1.8 Metodologi Penelitian

### 1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian survei eksploratif dengan amatan kasus terbatas seperti tampak dalam judul penelitian.

Penelitian kuantitatif terkait secara khas dengan proses induksi enumeratif (induksi yang ditarik atas dasar penghitungan). Salah satu tujuan utamanya adalah menyimpulkan sistem karakteristik atau hubungan antara ubahan dengan populasi induk (Brannen, 1999:12-13).



### **1.8.2 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini mendasarkan diri pada penelitian-penelitian serupa yang pernah dilakukan, misalnya penelitian Squire (1964), Hansson (1964), Frey (1970), Purves (1972), Segers (1978) dan Sayuti (1998). Namun demikian, penelitian ini mengacu kepada penelitian yang dilakukan oleh Segers (1978) dan Sayuti (1998) karena mempunyai kesamaan obyek penelitian, yaitu cerpen. Bedanya, apabila Segers memakai tiga cerpen literer dan 1 cerpen populer, Sayuti memakai dua cerpen dengan kriteria berbeda (literer dan populer), maka penelitian ini memakai tiga cerpen literer. Selain itu, penelitian Segers berusaha mendapatkan penilaian dari mahasiswa, dosen dan karyawan, sedangkan penelitian Sayuti dilakukan di kalangan Guru Bahasa Indonesia SLTP di Yogyakarta. Penelitian ini berusaha mendapatkan data dari mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan mahasiswa Prodi Komunikasi FISIP Universitas Airlangga Surabaya.

### **1.8.3 Teknik Pengumpulan Data**

#### **1.8.3.1 Populasi.**

Populasi dimaksudkan sebagai jumlah keseluruhan dari unit analisis, yaitu obyek yang akan diteliti (Soehartono, 1998:57). Adapun populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Universitas Airlangga dan mahasiswa Program Studi Komunikasi FISIP Universitas Airlangga Surabaya.

### 1.8.3.2 Sampel Penelitian dan Teknik Sampling yang Digunakan

Karena jumlah populasi cukup besar, maka ditempuhlah pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling*. Metode *purposive* atau *creation-based selection* adalah teknik pengambilan sampel secara tidak acak, artinya peneliti menentukan sendiri kriteria yang berlaku bagi unit yang akan dijadikan sampel. Dalam hal ini, sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang didasarkan pada tujuan penelitian (Singarimbun, 1991:1690). Namun demikian, sifat sampel haruslah menyerupai sifat-sifat populasi yang telah ditentukan lebih dahulu.

Tujuan penggunaan teknik sampling secara *purposive* adalah agar hasil penelitian memiliki komparabilitas (dapat diperbandingkan dan transabilitas (dapat diterjemahkan) pada kasus-kasus yang lain (Muhadjir, 1996:95-96). Dengan metode ini, peneliti memutuskan untuk mengambil sampel dari mahasiswa semester X atau lebih dengan pertimbangan bahwa mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia yang duduk di semester tersebut telah mempunyai kompetensi yang cukup memadai dalam bidang sastra. Sedangkan mahasiswa Program Studi Komunikasi yang duduk pada semester tersebut telah mendapatkan mata kuliah Semiotika yang bisa menjadi dasar pengetahuan bagi pemberian penilaian terhadap suatu teks sastra.

Adapun ukuran sampel yang diambil sebanyak 90 dengan asumsi jumlah mahasiswa satu angkatan adalah 45 orang. Dengan demikian,

diharapkan validitas penelitian tetap terjaga. Jumlah sampel tersebut sudah dianggap representatif karena telah dipertimbangkan sebagai kelompok pembaca sastra Indonesia modern yang termasuk dalam kategori *sophisticated readers*.

### 1.8.3.3 Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sesuai dengan karakteristik penelitian ini maka data primer dalam penelitian ini diperoleh dari para responden, dengan menyebarkan kuesioner. Sedangkan data sekunder meliputi literatur yang dapat menunjang pemaknaan data primer.

Data akan dikumpulkan dengan cara: pertama, memperoleh data dari responden dengan menyebarkan kuisisioner penilaian terhadap cerpen yang diterjemahkan dan dimodifikasi dari instrumen yang disusun oleh Segers pada tahun 1974 untuk penelitiannya di Universitas Yale dan Universitas Indiana. Instrumen ini terdiri dari 12 butir pernyataan dengan lima alternatif jawaban dalam bentuk skala bertingkat. Skor penilaiannya adalah 1 – 5.

Namun, dalam penelitian ini keduabelas butir pernyataan yang digunakan Segers diubah menjadi 16 butir pernyataan dan pertanyaan dengan skor penilaian 1 – 5. Validitas yang digunakan *validitas konstruk* karena butir pernyataan soal dibangun berdasarkan indikator-indikator penilaian sastra.

Kedua, pengumpulan data sekunder akan dilakukan dengan menelusuri informasi tertulis yang akan mendukung pemaknaan data primer. Literatur yang dimaksud diperoleh dari berbagai sumber informasi seperti buku-buku, jurnal dan penerbitan lainnya. Buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini peneliti peroleh dari berbagai perpustakaan seperti Perpustakaan Pusat Universitas Airlangga Surabaya, Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada dan Universitas Indonesia dan Pusat Dokumentasi Sastra H.B Jassin Jakarta.

### 1.9 Teknik Analisis Data

Pertanyaan pertama akan dijawab dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, yakni dengan cara membandingkan mean, skor nilai rata-rata yang diperoleh baik skor penilaian keseluruhan maupun skor masing-masing kriteria penilaian untuk setiap cerpen. Penentuan tinggi rendahnya penilaian, patokan mean plus minus standar deviasi dipergunakan sebagai ukuran.

Sementara itu, untuk menjawab pertanyaan kedua akan dipergunakan juga teknik analisis korelasi sederhana dari Pearson, yakni untuk mencari besarnya hubungan antara masing-masing kriteria penilaian dan skor penilaian secara keseluruhan untuk masing-masing cerpen. Kriteria penilaian yang koefisien korelasinya mencapai diatas 0,50 dinyatakan memiliki hubungan yang sangat kuat; yang mencapai 0,40 sampai dengan 0,50 dinyatakan memiliki hubungan yang kuat; dan yang

hanya mencapai 0,30 sampai dengan 0,39 dinyatakan memiliki hubungan yang sedang, yang mencapai .20 sampai dengan .29 dinyatakan memiliki hubungan lemah dan yang mencapai di bawah .20 dinyatakan memiliki hubungan sangat lemah dengan penilaian keseluruhan.

Dengan kata lain, relevansi kriteria yang telah disediakan variasinya bergantung kuat lemahnya hubungan yang dicapai, yang sekaligus diartikan sampai seberapa jauh kriteria-kriteria tersebut menjadi bagian yang membangun rasionalisasi pembaca dalam melakukan penilaian terhadap cerpen tertentu.

#### 1.10 Tahapan penelitian

Secara umum, proses penelitian ini dari awal hingga akhir dapat digambarkan sebagai berikut ;

1. Tahap persiapan, meliputi pemahaman obyek dalam hal ini adalah cerpen SKM, DMBB, dan RSK.
2. Penjaringan data
3. Pengolahan data
4. Analisis data
5. Hasil penelitian dan pembahasan

Poin ini akan dibagi dalam dua bagian yaitu :

##### a. Penyajian hasil penelitian

1. Gambaran umum tentang penilaian terhadap cerpen SKM, DMBB, dan RSK

2. Kriteria penilaian terhadap cerpen SKM, DMBB, dan RSK yang dianggap penting

b. Pembahasan

## 6. Penyusunan Laporan Hasil Penelitian

Pada tahap ini laporan hasil penelitian akan disusun berdasarkan sistematika yang akan diuraikan berikut ini.

### 1.11 Sistematik Penulisan

Laporan penelitian ini nantinya akan disajikan dengan sistematik sebagai berikut :

**Bab I** : Pendahuluan, berisi latar belakang diadakannya penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian yang hendak dicapai, penelitian sebelumnya, landasan teori, metode penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tahapan penelitian, dan sistematik penulisan laporan hasil penelitian

**Bab II** : Hasil penelitian dan pembahasan, berisi penyajian data dan pembahasannya.

**Bab III** : Simpulan dan saran

Daftar Pustaka

Lampiran

## **BAB II**

# **PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN**

